

**PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, INTENSITAS MODAL,
LEVERAGE DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP
TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN
YANG TERDAFTAR DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

SUCI DWI INDAH SETYAWATI
NIM : 2014310723

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2018

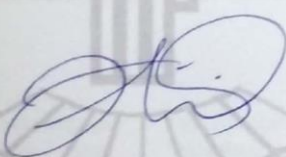
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Suci Dwi Indah Setyawati
Tempat, Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 18 Februari 1996
N.I.M : 2014310723
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Audit & Perpajakan
Judul : Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI

Disetujui dan diterima baik oleh :

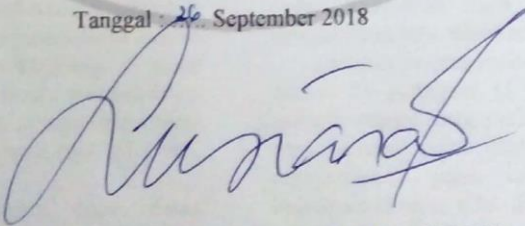
Dosen Pembimbing

Tanggal : 26 September 2018


(Indah Hapsari, S.Ak., M.A., Ak)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 26 September 2018


(Dr. Luciana Spica Almilia, SE., M.Si., QIA., CPSAK)

**THE EFFECT OF SALES GROWTH, CAPITAL INTENSITY, LEVERAGE AND
INSTITUTIONAL OWNERSHIP ON TAX AVOIDANCE OF MINING
COMPANIES LISTED IN BEI**

Suci Dwi Indah Setyawati

STIE Perbanas Surabaya, Indonesia

E-mail: succiindah28@gmail.com

Jl. Wonorejo Timur 16 Surabaya 60296, Indonesia

ABSTRACT

Tax avoidance is an effort made by personal taxpayers and corporate taxpayers to avoid taxation by not violating the Tax Law. This study aims to examine the effect of sales growth, capital intensity, leverage and institutional ownership on tax avoidance. Tax avoidance is usually done by companies to reduce or even eliminate the tax debt that companies must pay by utilizing the weaknesses contained in the provisions of taxation. Tax avoidance in this study is measured by Effective Tax Rate (ETR). The subject of this study used a mining company listed on the Indonesia Stock Exchange period 2012-2016. The data used in the form of secondary data which is the taste of annual financial statements. The sampling technique used in this study was purposive sampling, so that 26 mining companies were obtained which were in accordance with the criteria. Data analysis techniques used in this study are descriptive statistical analysis and multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that sales and leverage growth significantly influence tax avoidance, while capital intensity and institutional ownership have no effect on tax avoidance.

Keywords : Tax avoidance, sales growth, capital intensity, leverage, and institutional ownership.

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat kekayaan alam yang berlimpah. Kekayaan alam yang dihasilkan tersebut seharusnya setara dengan pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat Indonesia. Pendapatan suatu negara dan banyaknya investasi yang masuk ke Negara Indonesia merupakan pencerminan dari bagaimana suatu negara tersebut maju dan berkembang di masa mendatang, yang akan menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan negara melalui sektor penerimaan pajak (I Gusti, 2016).

Bagi suatu negara, pajak dapat menggambarkan salah satu sumber pendapatan negara yang diperoleh dari

masyarakat dan sifatnya dipaksakan. Hal tersebut, membuat pemilik perusahaan berusaha meminimalisir pembayaran pajak dengan cara mengelola beban pajak tanpa melanggar undang-undang perpajakan. Tujuannya bukan untuk menghindari pembayaran pajak tetapi agar beban pajak yang dibayarkan lebih kecil, sehingga pengurangan laba tidak terlalu besar.

Indonesia merupakan negara yang masuk ke peringkat 11 dari 30 negara sebagai negara yang melakukan tindakan penghindaran pajak dengan cara tidak membayarkan pajak ke Dinas Pajak Indonesia dengan nilai diperkirakan 6,48 miliar dolar AS.

(sumber : www.tribunsnews.com, 2017).

Direktorat Jendral (Ditjen) Pajak, Ken Dwijugiasteady, mengaku khawatir dengan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan, terutama perusahaan pada sektor pertambangan yang tidak patuh dalam melaporkan Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) pajak kepada Ditjen Pajak. Beliau mengungkapkan bahwa sebanyak 3.037 wajib pajak pada sektor pertambangan,

terdapat 2.900 yang tidak melapor SPT. Sementara pada 2015, diperkirakan 3.600 wajib pajak yang tidak melaporkan SPT. Hal tersebut dibuktikan dalam data dari Direktorat Jendral Pajak Kementerian Keuangan yang mencatat kepatuhan pelaporan SPT Tahunan sektor pertambangan terutama minerba. hal ini dikutip pada (sumber : www.ekonomi.kompas.com, 2016).

Tabel 1
Data Pelaporan SPT Tahunan

Tahun	Melapor	Tidak Melapor
2011	3.955	4.148
2012	4.055	4.048
2013	3.943	4.160
2014	3.795	4.308
2015	3.580	4.523

Sumber : www.pemeriksaanpajak.com (2017)

Berdasarkan tabel 1 kepatuhan perusahaan pada sektor pertambangan masih sangat rendah, dikarenakan masih banyak wajib pajak yang tidak melaporkannya SPT Tahunannya kepada Ditjen Pajak. Sementara untuk rasio pajak di sektor pertambangan pada minerba dari tahun ke tahun semakin menurun yaitu, pada tahun 2011 mencapai 12,09 persen, pada tahun 2012 mencapai 8,49 persen, pada tahun 2013 mencapai 4,94 persen, pada tahun 2014 mencapai 4,43 persen, dan pada tahun 2015 mencapai 4,72 persen (www.pemeriksaanpajak.com, 2017).

Penghindaran pajak atau sering disebut dengan *tax avoidance* merupakan upaya yang dilakukan oleh wajib pajak pribadi maupun wajib pajak badan guna menghindari pengenaan pajak dengan cara tidak melanggar Undang-Undang Perpajakan. *Tax avoidance* aman bagi wajib pajak karena sifatnya legal, sehingga perusahaan-perusahaan sering melakukan tindakan penghindaran pajak tersebut untuk mengurangi bahkan menghapus semua utang pajak yang mereka miliki (Xynas, 2011).

Terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi perusahaan-perusahaan dalam melakukan tindakan penghindaran pajak, salah satunya adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan dapat mencerminkan baik atau buruknya kemampuan perusahaan pada tingkat penjualan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan yang meningkat cenderung akan membuat perusahaan menghasilkan profit yang besar, sehingga perusahaan akan cenderung melakukan tindakan *tax avoidance* (Ida dan Putu, 2016). Almaida dan Kartika (2016), Ida dan Putu (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan Calvin dan I Made (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi tindakan penghindaran pajak yaitu intensitas modal. Intensitas modal merupakan alat ukur yang dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat menginvestasikan

asetnya dalam bentuk persediaan dan aset tetap. Besarnya aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Nyoman dan Naniek (2017) menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap tindakan *tax avoidance*. Sementara itu, Rifka dan Dini (2016) yang menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Leverage atau tingkat hutang juga merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan penghindaran pajak. *Leverage* dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai melalui hutang (Ida dan Putu, 2016). Rifka dan Dini (2016), Calvin dan I Made (2015) dan Wang, dkk (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan menurut Deddy, et al (2016), Ida dan Putu (2016), dan Yetty, et al (2016) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor selanjutnya adalah kepemimpinan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki pemerintah, perusahaan asuransi, investor luar negeri atau bank (Ni Nyoman, 2014). Adanya tanggung jawab perusahaan kepada pemegang saham menjadikan pemilik saham lebih intensif dalam memastikan manajemen perusahaan ketika mengambil keputusan. Deddy, et al (2016) dan Yetty, et al (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, Khan, et al (2018) dan Vivi (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Subyek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016 yang meliputi 41 perusahaan. Penelitian dilakukan dengan sampel yang lebih luas dan pada periode 2014-2016 yang diharapkan dapat mempresentasikan

kondisi terkini perusahaan pertambangan di Indonesia. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan, intensitas modal, *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori keagenan (*agency theory*) menjadi teori acuan pada penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan, intensitas modal, *leverage*, dan kepemimpinan institusional terhadap *tax avoidance* ini. Teori keagenan dapat mendeskripsikan mengenai pengelolaan perusahaan yang harus dipantau dan dikendalikan untuk memastikan agar pengelolaan perusahaan dilakukan dengan penuh kepatuhan sesuai peraturan dan ketentuan yang berlaku (Wolfensohn, 1999).

Hubungan agensi (*agency relationship*) terjadi ketika pemilik perusahaan mengontrak agen (*agent*) yaitu manajer untuk melakukan jasanya dan memberikan kekuasaan kepada agen dalam pembuatan keputusan yang terbaik untuk pemilik perusahaan. Adanya kekuasaan tersebut sering mengakibatkan konflik yang didasari oleh kepentingan dari masing-masing pihak dimana pemilik saham berfokus pada peningkatan nilai sahamnya, sedangkan manajer berfokus pada pemenuhan kepentingan pribadinya yang berhubungan dengan perusahaan seperti yang dijelaskan dalam teori keagenan Jensen dan Meckling (1976).

Berdasarkan teori agensi ini, beberapa pemilik saham mendelegasikan wewenang kepada manajer untuk mengambil keputusan di suatu perusahaan. Pemilik saham mengharapkan bahwa manajer dapat melakukan penghindaran pajak se-optimal mungkin (Desai, 2006).

Tax Avoidance

Tax avoidance atau penghindaran pajak adalah upaya untuk mengurangi atau menghapus beban pajak yang dilakukan oleh wajib pajak agar dapat terhindar dari konsekuensi pengenaan pajak yang tidak dikehendaki (Mohammad Zain, 2008:44). Penghindaran pajak merupakan tindakan yang sangat legal, biasanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan guna mengurangi atau bahkan menghilangkan hutang pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dengan cara yang tidak melanggar undang-undang. *Tax avoidance* dalam penelitian ini, diproksikan menggunakan rasio *Effective Tax Rate* (ETR).

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan suatu perubahan kenaikan maupun penurunan pada penjualan dari tahun ke tahun yang dapat ditemukan dalam laporan laba-rugi perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan baik apabila penjualannya mengalami kenaikan (Eny, 2016). Pertumbuhan penjualan dapat menggambarkan keberhasilan investasi pada periode masa lalu dan dapat memprediksi bagaimana pertumbuhan penjualan di masa depan. Pertumbuhan penjualan sangat dipengaruhi dengan adanya tingkat penjualan yang tinggi.

Intensitas Modal

Intensitas modal adalah jumlah modal perusahaan yang dapat diinvestasikan dalam bentuk aset tetap (Rifka dan Dini, 2016). Pada penelitian ini, Intensitas modal biasanya digunakan untuk mengukur proporsi aset tetap. Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan biasanya digunakan perusahaan untuk memotong pajak akibat dari penyusutan aset tetap perusahaan setiap tahunnya.

Leverage

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dapat dibiayai oleh hutang, yang artinya seberapa besar beban

hutang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan. *Leverage* dapat diartikan sebagai pembiayaan yang dilakukan oleh perusahaan menggunakan tingkat hutang (Kasmir, 2014). *Leverage* pada penelitian ini, diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan lembaga yang mempunyai kepentingan besar terhadap investasi saham yang dilakukan suatu perusahaan, umumnya institusi memberikan tanggung jawabnya kepada divisi tertentu dalam mengelola investasi (Deddy *et al*, 2016).

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Pertumbuhan penjualan mampu memprediksi seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Perusahaan dikatakan baik apabila penjualannya mengalami kenaikan (Eny, 2016). Menurut Mayarisa (2017), pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin bertambahnya tingkat penjualan maka keuntungan yang akan dihasilkan pun akan meningkat. Meningkatnya keuntungan akan menyebabkan perusahaan cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Almaidah dan Kartika (2016), serta Ida dan Putu (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*

Intensitas modal adalah jumlah modal perusahaan yang dapat diinvestasikan dalam bentuk aset tetap

(Rifka dan Dini, 2016). Apabila semakin besar perusahaan yang menginvestasikan modalnya dalam bentuk aset tetap, maka semakin besar pula beban depresiasi yang akan ditanggung oleh perusahaan. Beban depresiasi nantinya akan menyebabkan bertambahnya beban perusahaan dan menyebabkan berkurangnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Putu dan I Made, 2013). Rendahnya laba perusahaan menyebabkan beban pajak rendah, sehingga proporsi aset tetap dapat mempengaruhi tindakan penghindaran pajak perusahaan (Citra dan Maya, 2016). Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Nyoman dan Naniek (2017), menemukan bahwa intensitas aset tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dapat dibiayai oleh hutang, yang artinya seberapa besar beban hutang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2014). Menurut Moses (2017), semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Rifka

dan Dini (2016), Calvin dan I Made (2015), serta Wang, dkk (2014) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

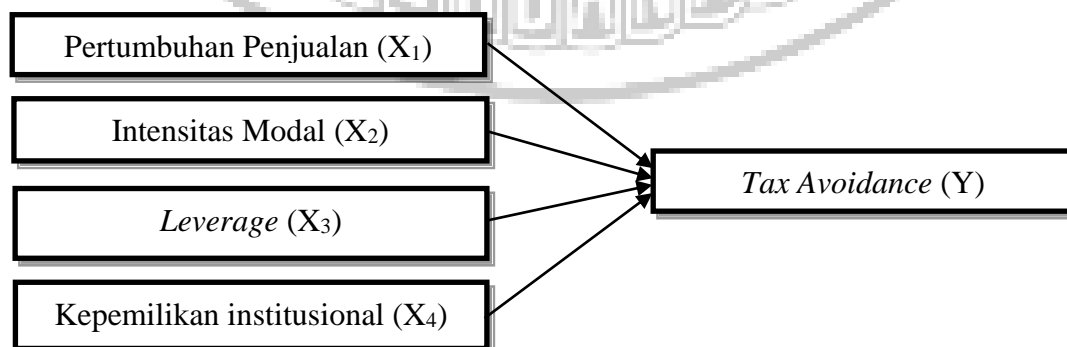
H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Kepemilikan institusional memiliki peran dalam penetapan kebijakan pajak efektif. Investor pada dasarnya mengharapkan laba yang sangat besar, namun ketika perusahaan memperoleh laba yang tinggi berarti perusahaan harus siap dengan tingginya pajak yang harus dibayarkan (Danis, 2014). Untuk itu, para investor melakukan intervensi kepada manajemen dalam melakukan penghindaran pajak dengan cara mengadopsi praktek akuntansi yang efektif untuk menurunkan besarnya ETR perusahaan, karena mengurangi beban pajak merupakan salah satu cara untuk memperoleh laba yang diharapkan (Citra dan Maya, 2016). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Deddy, et al (2016), dan Yetty, et al (2016) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*.

H4 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan datanya bersifat sekunder yang diperoleh dengan mengakses *website* dari Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Pada penelitian ini menggunakan pengujian klausul dengan teknik penelitiannya yaitu *purposive sampling*.

Batasan Penelitian

Adapun batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Dasar pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan data laporan keuangan periode 2012-2016.
3. Penelitian ini menggunakan pertumbuhan penjualan, intensitas modal, *leverage*, dan kepemimpinan institusional sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya menggunakan *tax avoidance*.

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen yaitu:

1. Variabel Dependen: *Tax avoidance*
2. Variabel Independen:
 - a. Pertumbuhan Penjualan
 - b. Intensitas Modal
 - c. *Leverage*
 - d. Kepemilikan Institusional

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tax Avoidance

Tax avoidance atau penghindaran pajak adalah upaya yang dilakukan oleh wajib pajak pribadi atau badan guna untuk menghindari pajak dengan cara yang tidak melanggar undang-undang (Almaidah dan Kartika, 2016). *Tax avoidance* dalam penelitian ini diproksikan menggunakan

rasio *Effective Tax Rate* (ETR). *Effective Tax Rate* (ETR) digunakan sebagai pengukuran pada penelitian karena dianggap efektif sebagai indikator dalam tindakan penghindaran pajak (Citra dan Maya 2016). *Effective Tax Rate* (ETR) dapat diukur menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Keterangan :

ETR : *Effective Tax Rate*

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah suatu perubahan kenaikan maupun penurunan pada penjualan di suatu perusahaan dari tahun ke tahun yang dapat ditemukan dalam laporan laba-rugi perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan baik apabila penjualannya selalu mengalami kenaikan (Eny, 2016).

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales } i - \text{Sales } 0}{\text{Sales } 0}$$

Keterangan :

Sales Growth : Pertumbuhan penjualan

Sales i : Penjualan akhir periode pada tahun

Sales 0 : Penjualan akhir periode pada tahun sebelumnya

Intensitas Modal

Intensitas modal didefinisikan sebagai perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap (Rifka dan Dini, 2016). Intensitas modal pada penelitian ini diproksikan menggunakan intensitas aset tetap untuk mendeskripsikan intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan. Intensitas aset tetap dapat dihitung menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$CAP = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

CAP melambangkan *Capital Intensity*

Leverage

Leverage menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan menggambarkan rasio *leverage*. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan (Moses, 2017). *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Sofyan (2010:303) *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

DER melambangkan *Debt to Equity Ratio*

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah prosentase kepemilikan saham yang biasanya dimiliki oleh institusi-institusi seperti kepemilikan yang dimiliki oleh perusahaan pertambangan (Syeldila, 2015). Kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Pihak Institusional}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Keterangan :

KI : Kepemilikan Institusional

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah semua perusahaan pertambangan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penarikan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda, karena Analisis ini memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang berjumlah lebih dari satu secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Rumus analisis regresi linier berganda antara lain, sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Dimana :

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi variabel independen

Y : *Tax avoidance*

X1 : Pertumbuhan penjualan

X2 : Intensitas modal

X3 : *Leverage*

X4 : Kepemilikan institusional

ε : *Standard Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang diteliti dari segi nilai minimum, nilai maksimal, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*, sedangkan variabel independennya adalah pertumbuhan penjualan, intensitas modal, *leverage*, kepemilikan institusional. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	91	.02737	.57432	.3030329	.10561351
Sales Growth	91	-.99947	96.89577	1.1272791	10.15810353
CAP	91	.15284	1.17042	.5838994	.17801724
DER	91	.07115	.89845	.4255306	.19143307
KI	91	.00000	.97000	.5450099	.32294413
Valid N (listwise)	91				

Sumber: Hasil *Output* SPSS 23, data diolah

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif secara keseluruhan untuk variabel pertumbuhan penjualan, intensitas modal, *leverage*, kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Pada tabel tersebut terdapat nilai minimum, nilai maximum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi untuk tiap variabel independen. Nilai rata-rata pertumbuhan penjualan (*sales growth*) lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasinya, artinya bahwa variasi data untuk variabel pertumbuhan penjualan (*sales growth*) bersifat heterogen atau dapat dikatakan bahwa data dari variabel pertumbuhan penjualan bervariasi. Sementara itu, untuk nilai rata-rata dari masing-masing variabel intensitas modal, *leverage*, dan kepemilikan institusional lebih besar dari nilai standar deviasinya, artinya bahwa variasi data untuk variabel intensitas modal, *leverage*, dan kepemilikan institusional bersifat homogen atau dapat dikatakan bahwa data dari variabel-variabel tersebut tidak bervariasi.

Variabel pertumbuhan penjualan (*sales growth*) memiliki nilai minimum sebesar -0,99947 yang dimiliki oleh PT. Benakat Integra Tbk (BIPI) pada tahun 2013 dan nilai maximum 96,89577 yang dimiliki oleh PT. J Resources Asia Pasifik Tbk (PSAB) pada tahun 2012. Nilai rata-rata (*mean*) dari pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yaitu 1,1272791, sedangkan untuk standar deviasinya 10,15810353. Nilai minimum dari variabel intensitas

modal yaitu sebesar 0,15284 yang dimiliki oleh PT. Central Omega Resources Tbk (DKFT) pada tahun 2012 dan nilai maximum sebesar 1,17042 dimiliki oleh PT. J Resources Asia Pasifik Tbk (PSAB) pada tahun 2016. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel intensitas modal yaitu sebesar 0,5838994 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,17801724.

Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,07115 yang dimiliki oleh PT. Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) pada tahun 2012 dan nilai maximum sebesar 0,89845 yang dimiliki oleh PT. Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) pada tahun 2014. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel *leverage* yaitu sebesar 0,4255306 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,19143307. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 yang dimiliki oleh PT. Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) pada tahun 2012 dan nilai maximum sebesar 0,97000 yang dimiliki oleh PT. Golden Energy Mines Tbk (GEMS) pada tahun 2016. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel kepemilikan institusional yaitu sebesar 0,5450099 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,32294413.

Pada penelitian ini variabel *tax avoidance* diproses menggunakan ETR (*Effective Tax Rate*). Nilai ETR yang paling rendah yaitu sebesar 0,02737 yang dimiliki oleh PT. Benakat Integra Tbk (BIPI) pada tahun 2012, sedangkan nilai yang paling tinggi yaitu sebesar 0,57432

dimiliki oleh PT. Citatah Tbk (CTTH), dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3030329. Semakin rendah nilai ETR (*Effective Tax Rate*) menunjukkan semakin tingginya *tax avoidance* atau dapat dikatakan bahwa perusahaan cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak di perusahaannya. Dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3030329 artinya pada tahun tersebut perusahaan pertambangan cenderung untuk melakukan tindakan-tindakan penghindaran pajak. Nilai standar deviasi dari ETR (*Effective Tax Rate*) sebesar 0,10561351 lebih kecil daripada nilai rata-ratanya. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut bersifat homogen yang artinya data tersebut memiliki sifat yang relatif seragam satu sama lainnya atau dapat dikatakan bahwa data tidak bervariasi.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model dalam regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Data dikatakan normal apabila nilai residual terdistribusi normal. Terdapat dua cara dalam menguji apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan menganalisis dari grafik atau dengan menggunakan analisis statistik. Penelitian ini menggunakan analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Hal ini dilakukan karena untuk menghindari ketidakakuratan dalam mendeteksi suatu data yang dapat menyesatkan. Pengujian dengan *Kolmogorov-Smirnov* dapat dikatakan *unstandardized* residual normal jika memiliki nilai $> 0,05$ (Ghozali, 2016:160). Berikut adalah hasil uji normalitas yang telah disajikan pada tabel 3:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	91
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^c

Sumber: Hasil *Output* SPSS 23, data diolah

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas menggunakan analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan sampel akhir sebanyak 91 perusahaan dengan nilai *Asymp. Sig* (2-tailed) sebesar 0.200 tingkat signifikansi tersebut menunjukkan nilai lebih besar dari 0.05 ($0.200 > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan sampel sebanyak 91 data telah terdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara model regresi linier dengan kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan

kesalahan pengganggu pada periode *t-1* (sebelumnya). Apabila diduga adanya kolerasi antar model regresi, maka dapat dikatakan bahwa terdapat adanya problem kolerasi. Munculnya kolerasi dapat disebabkan karena adanya observasi yang secara berurutan dari sepanjang waktu yang berkaitan dengan satu sama lainnya. Model regresi dapat dikatakan baik apabila model regresi tidak terjadi kolerasi. Untuk mengetahui maupun mendeteksi terjadi atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan cara melakukan uji *Durbin Waston* atau sering disebut *DW Test* (Ghozali, 2016:110). Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi yang dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin Watson
1	1.872

Sumber: Hasil *Output* SPSS 23, data diolah

Berdasarkan tabel 4 hasil uji autokorelasi diketahui bahwa dengan jumlah sampel (n) = 91 dan variabel (k) = 4, ditemukan $dU = 1,7516$. Nilai *Durbin-Watson* (*DW test*) pada tabel 4.12 sebesar 1,872, yang berarti bahwa nilai *Durbin-Watson* (*DW test*) terletak diantara $dU = 1,7516$ dan $4-dU = 2,2484$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi dapat dikatakan baik apabila pada model regresi tidak terjadi korelasi di

antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk mengetahui apakah terdapat multikolinieritas antar variabel, maka dapat dilihat melalui *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance value* dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yang telah diuji. Apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ≤ 10 dan *tolerance value* $\geq 0,10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi, dan sebaliknya (Ghozali, 2016:105). Berikut ini adalah hasil uji multikolinieritas yang dapat dilihat pada tabel 5:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
GROWTH	.950	1.052
CAP	.876	1.142
DER	.909	1.101
KI	.950	1.053

Sumber: Hasil *Output* SPSS 23, data diolah

Berdasarkan tabel 5 hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada *tolerance value* di bawah 0,10 yaitu berkisar antara 0,876 sampai 0,950. Sementara itu, untuk nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak ada yang nilainya di atas 10 yaitu berkisar antara 1,052 sampai 1,142. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini telah terbebas dari gangguan multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Apabila terdapat kesamaan varian residual antara pengamatan satu dengan pengamatan yang lainnya biasa disebut dengan uji homokedastisitas. Model regresi dikatakan baik apabila terjadi homokedastisitas atau

tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:139). Berikut ini adalah hasil uji

heteroskedastisitas yang dapat dilihat pada tabel 6:

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.038	.023		1.635	.106
	GROWT	-.001	.001	-.151	-1.428	.157
	H					
	CAP	.078	.034	.250	2.271	.026
	DER	.001	.031	.004	.035	.972
	KI	-.025	.018	-.144	-1.367	.175

Sumber: Hasil *Output* SPSS 23, data diolah

Berdasarkan tabel 6 hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan (GROWTH) memiliki nilai signifikansi 0,157, pada variabel *leverage* (DER) menunjukkan nilai signifikansi 0,972, dan untuk variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai signifikansi 0,175 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansinya $> 0,05$, sehingga variabel pertumbuhan penjualan, *leverage*, dan kepemilikan institusional terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Sementara itu, untuk variabel intensitas modal (CAP) memiliki nilai signifikansi 0,026, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas modal mengandung adanya heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

1. Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah terdapat pengaruh salah satu variabel independen terdapat variabel dependen. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah model regresi yang fit atau tidak. Apabila nilai probabilitas atau signifikansi uji $F \leq \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan dapat dikatakan bahwa model regresi fit atau bagus, dan sebaliknya. Berikut ini adalah hasil uji statistik f yang dapat dilihat pada tabel 7:

Tabel 7
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.289	4	.072	8.695	.000 ^b
Residual	.715	86	.008		
Total	1.004	90			

Sumber: Hasil *Output* SPSS 23, data diolah

Berdasarkan tabel 7 hasil uji statistik f penelitian ini menunjukkan bahwa nilai F sebesar 8,695 dengan tingkat signifikansi 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa

variabel independen dapat menjadi penjelas variabel dependen karena memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak

dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan, intensitas modal, *leverage* dan kepemilikan institusional secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 dan model regresi dapat dikatakan fit atau bagus.

2. Uji R^2

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap

variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R^2* . Pada penelitian ini, model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya *tax avoidance* yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Penelitian dapat dikatakan bagus yaitu apabila nilai *Adjusted R square* menunjukkan angka yang mendekati 1 yang artinya hampir semua variabel independen memberikan informasi dalam memprediksi variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel 8:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	Rsquare	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.537 ^a	.288	.255	.09116762

Sumber: Hasil *Output* SPSS 23, data diolah

Berdasarkan tabel 8 hasil uji koefisien determinasi yang menunjukkan nilai *Adjusted R^2* 0,255 atau 25,5%. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan penjualan, intensitas modal, *leverage*, dan kepemilikan institusional mampu mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 25,5%, sedangkan sisanya sebesar 74,5% dijelaskan oleh variabel lain. Besarnya koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,537. Hal ini berarti bahwa besar hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen cukup tinggi yaitu sebesar 53,7%. Hal ini berarti bahwa besar hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen cukup tinggi yaitu sebesar 53,7%. Nilai *Standar Error of Estimate* (SEE) yaitu sebesar 0,09116762. Semakin kecil nilai SEE akan semakin membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini

sudah tepat dalam memprediksi variabel *tax avoidance*.

3. Uji T

Uji t pada penelitian ini digunakan untuk membuktikan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh yang signifikan secara individual (parsial) antara variabel pertumbuhan penjualan, intensitas modal, *leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* dengan cara membandingkan hasil signifikansinya dengan (α) = 5%. Model dapat dikatakan berpengaruh signifikan apabila nilai signifikansi uji $t \leq 0,05$ dan model dikatakan tidak berpengaruh apabila nilai signifikansi uji $t > 0,05$. Berikut ini adalah hasil uji statistik t yang dapat dilihat pada tabel 9:

Tabel 9
Hasil Uji Statistik T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.198	.039		5.105	.000	
GROWT						
H	-.003	.001	-.242	-2.593	.011	H1 diterima
CAP	.012	.058	.020	.202	.841	H2 ditolak
DER	.261	.053	.473	4.953	.000	H3 diterima
KI	-.019	.031	-.057	-.614	.541	H4 ditolak

Sumber: Hasil *Output* SPSS 23, data diolah

Berdasarkan tabel 9, dapat dijelaskan hasil uji statistik t sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji variabel pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uji t pada tabel 4.18, hasil t hitung menunjukkan nilai sebesar -2,593 dengan tingkat signifikansi 0,011. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H01 ditolak dan H11 diterima, karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel pertumbuhan penjualan (GROWTH) sebagai X1 secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance* (ETR) sebagai Y.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji variabel intensitas modal terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uji t pada tabel 4.18, hasil t hitung menunjukkan nilai sebesar 0,202 dengan tingkat signifikansi 0,841. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H02 diterima dan H12 ditolak, karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel intensitas modal (CAP) sebagai X2 secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (ETR) sebagai Y.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji variabel *leverage* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uji t pada tabel 4.18, hasil t hitung menunjukkan nilai sebesar 4,953 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H03 ditolak dan H13 diterima, karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel *leverage* (DER) sebagai X3 secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance* (ETR) sebagai Y.

d. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dilakukan untuk menguji variabel kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uji t pada tabel 4.18, hasil t hitung tersebut menunjukkan nilai sebesar -0,614 dengan tingkat signifikansi 0,541. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H04 diterima dan H14 ditolak, karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel kepemilikan institusional (KI) sebagai X4 secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (ETR) sebagai Y.

Tabel 10
Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Sig.	T	Kesimpulan	Keterangan
1	Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	-2,593	0,011	H1 diterima	Berpengaruh
2	Intensitas modal berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	0,202	0,841	H2 ditolak	Tidak Berpengaruh
3	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	4,953	0,000	H3 diterima	Berpengaruh
4	Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	-0,614	0,541	H4 ditolak	Tidak Berpengaruh

Sumber : Data diolah

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini, menunjukkan bahwa H1 diterima yang berarti bahwa variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* karena memiliki nilai signifikansi 0,011 atau 1,1% lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0,011 \leq 0,05$), sehingga hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan ketika penjualan tinggi, maka kontribusi didalam menghasilkan laba setelah pajak semakin tinggi. Hal ini dapat membuat perusahaan berupaya untuk mengelola beban-beban dalam melakukan manajemen pajak agar nantinya beban pajak dapat menurun, sehingga tingkat agresivitas dari manajemen pajak lebih meningkat.

Pada saat pertumbuhan penjualan tinggi dan nilai ETR menurun, artinya perusahaan cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak. Hal ini disebabkan karena semakin besarnya persentase pertumbuhan penjualan menyebabkan perusahaan akan memperoleh penghasilan yang besar pula yang nantinya menjadikan laba fiskal tinggi, sehingga beban pajak meningkat. Oleh sebab itu pertumbuhan

penjualan akan memicu perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak dengan cara mengelola beban pajak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Almaidah dan Kartika (2016), serta Ida dan Putu (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Calvin dan I Made (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Intensitas Modal Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini, menunjukkan bahwa H2 ditolak yang berarti bahwa variabel intensitas modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* karena memiliki nilai signifikansi 0,841 atau 84,1% lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0,841 > 0,05$), sehingga hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi maupun semakin rendahnya intensitas modal tidak

mempengaruhi tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat nilai rata-rata intensitas modal mengalami penurunan dari tahun 2012 ke 2013, ternyata nilai rata-rata ETR justru mengalami peningkatan yang terjadi dari tahun 2012 hingga 2014. Namun, meningkatnya nilai rata-rata ETR tidak terlalu signifikan yang artinya ketika terjadi fluktuatif pada nilai rata-rata intensitas modal, ETR yang justru relatif lebih besar, sehingga dapat dikatakan bahwa tinggi atau rendahnya persentase intensitas modal suatu perusahaan tidak menjadi dasar perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rifka dan Dini (2016) yang menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyoman dan Naniek (2017) yang menyatakan bahwa intensitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini, menunjukkan bahwa H3 diterima yang berarti bahwa variabel leverage berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* karena memiliki nilai signifikansi 0,000 atau 0% lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0\% \leq 0,05\%$), sehingga hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi ETR sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak melakukan tindakan penghindaran pajak. Hal ini berarti bahwa bertambahnya jumlah hutang akan mengakibatkan bertambahnya beban bunga yang harus dibayar oleh suatu perusahaan. Beban bunga nantinya akan menyebabkan berkurangnya laba sebelum

kena pajak perusahaan, sehingga menyebabkan berkurangnya beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (I Made, 2016).

Peraturan Menteri Keuangan nomor 169/PMK.010/2015 tentang penentuan besarnya perbandingan antara hutang dan modal perusahaan untuk keperluan perhitungan pajak penghasilan telah ditetapkan paling tinggi 4:1 karena masih dianggap wajar. Artinya, dengan batasan tersebut besaran hutang lebih dari 80% tidak dapat dibebankan sebagai biaya. Hal ini menunjukkan bahwa setinggi-tingginya hutang meskipun nantinya menghasilkan beban bunga tidak menjamin perusahaan melakukan manajemen pajak dari beban bunga dikarenakan dalam Peraturan Menteri Keuangan tersebut telah disebutkan bahwa tidak semua beban bunga nantinya dapat menjadi pengurang beban-beban, sehingga tidak semua beban bunga dapat berkontribusi terhadap penurunan beban pajak. Meski demikian pertambahan beban bunga yang nantinya boleh diakui harus memiliki batasan kewajaran yang sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa belum tentu hutang yang besar secara penuh dapat dijadikan strategi untuk penghematan pajak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rifka dan Dini (2016), Calvin dan I Made (2015), serta Wang, et al (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedy Dyas, et al (2016), Ida dan Putu (2016), serta Yetty Murni, et al (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemimpinan Institusional Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini, menunjukkan bahwa H4

ditolak yang berarti bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* karena memiliki nilai signifikansi 0,541 atau 54,1% lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0,541 > 0,05$), sehingga hasil analisis statistik deskriptif dari penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis peneliti yaitu kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan dan penurunan pada jumlah saham yang dimiliki dan yang diterbitkan perusahaan dari tahun ke tahun menyebabkan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat terdeteksi, sehingga besar kecilnya persentase kepemilikan institusional di dalam suatu perusahaan tidak membuat tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat dihindari. Kepemilikan institusional seharusnya mampu mengawasi manajemen dalam pengambilan keputusan agar manajemen mampu menghindari perilaku yang bertujuan untuk mementingkan kepentingannya sendiri. Namun, kenyataannya kepemilikan institusional belum mampu untuk mengontrol atau mengawasi tindakan manajemen yang berusaha untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Berikut merupakan perbandingan rata-rata (mean) dari kepemilikan institusional (KI) dan *tax avoidance* (ETR).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat nilai rata-rata kepemilikan institusional mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga 2014, ternyata nilai rata-rata ETR justru mengalami peningkatan yang terjadi dari tahun 2012 hingga 2014. Namun, meningkatnya nilai rata-rata ETR tidak terlalu signifikan yang artinya ketika terjadi peningkatan atau penurunan pada kepemilikan institusional, ETR yang justru relatif lebih besar, sehingga dapat dikatakan bahwa tinggi atau rendahnya persentase kepemilikan institusional suatu perusahaan tidak

menjadi dasar perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vivi Adeyani Tandean (2016) dan Khan, dkk (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedy Dyas, et al (2016) dan Yetty Murni, et al (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* karena semakin tinggi prosentase kepemilikan institusional, maka semakin tinggi pula beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, sehingga kemungkinan adanya tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan semakin kecil. Besar kecilnya hak suara dari kepemilikan saham institusi dapat memaksa manajer untuk selalu fokus pada tugas mereka masing-masing dalam menghindari adanya tindakan untuk mementingkan dirinya sendiri. Adanya perbedaan hasil penelitian mungkin berkaitan dengan sampel data yang menunjukkan bahwa masih ada perusahaan sektor pertambangan yang sahamnya tidak dimiliki oleh pihak institusi. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai minimum variabel kepemilikan institusional yang sebesar 0,00000.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan, intensitas modal, leverage, dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* dengan subjek penelitian perusahaan sektor pertambangan tahun 2012-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*

dengan kriteria yang telah ditentukan dan hasil akhir sampel setelah dilakukan eliminasi sebanyak 91 sampel perusahaan selama tahun 2012-2016. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis regresi linier berganda. Teknik analisis regresi linier berganda meliputi uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Penelitian ini juga menggunakan uji kelayakan model yang terdiri dari uji F dan uji *R square*, serta yang terakhir adalah uji hipotesis yang diuji menggunakan uji t.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa pada saat pertumbuhan penjualan tinggi dan nilai ETR menurun, artinya perusahaan cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak. Hal ini disebabkan karena semakin besarnya persentase pertumbuhan penjualan menyebabkan perusahaan akan memperoleh penghasilan yang besar pula yang nantinya menjadikan laba fiskal tinggi, sehingga beban pajak meningkat. Oleh sebab itu pertumbuhan penjualan akan memicu perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak dengan cara mengelola beban pajak.
2. Intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa pada saat terjadi fluktuatif pada nilai rata-rata intensitas modal, ETR yang justru relatif lebih besar, sehingga dapat dikatakan bahwa tinggi atau rendahnya persentase intensitas modal suatu perusahaan tidak menjadi dasar perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak.
3. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga

hipotesis ketiga diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa setinggi-tingginya hutang meskipun nantinya menghasilkan beban bunga tidak menjamin perusahaan melakukan manajemen pajak dari beban bunga sesuai dalam Peraturan Menteri Keuangan nomor 169/PMK.010/2015 tersebut telah disebutkan bahwa tidak semua beban bunga nantinya dapat menjadi pengurang beban-beban, sehingga tidak semua beban bunga dapat berkontribusi terhadap penurunan beban pajak dan belum tentu hutang yang besar secara penuh dapat dijadikan strategi untuk penghematan pajak.

4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis keempat ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa bahwa peningkatan dan penurunan pada jumlah saham yang dimiliki dan yang diterbitkan dari tahun ke tahun menyebabkan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat terdeteksi, sehingga besar kecilnya persentase kepemilikan institusional di dalam suatu perusahaan tidak membuat tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat dihindari.

Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat keterbatasan yang dapat menjadi perhatian bagi penelitian selanjutnya. Keterbatasan penelitian ini terletak pada:

1. Hasil *Adjusted R²* hanya sebesar 25,5 persen, sehingga sisanya sebesar 74,5 persen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Data yang diujikan tidak tergolong dalam distribusi normal, sehingga harus di outlier dari sampel yang telah dipilih, sehingga peneliti harus mengeliminasi beberapa data

yang menyebabkan pengurangan jumlah data penelitian agar dapat digunakan untuk memenuhi uji normalitas.

3. Terdapat satu variabel yang terjadi heteroskedastisitas yaitu variabel intensitas modal (CAP).

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat keterbatasan yang dapat menjadi perhatian bagi penelitian selanjutnya. Keterbatasan penelitian ini terletak pada:

1. Hasil Adjusted R² hanya sebesar 25,5 persen, sehingga sisanya sebesar 74,5 persen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Data yang diujikan tidak tergolong dalam distribusi normal, sehingga harus di outlier dari sampel yang telah dipilih, sehingga peneliti harus mengeliminasi beberapa data yang menyebabkan pengurangan jumlah data penelitian agar dapat digunakan untuk memenuhi uji normalitas.
3. Terdapat satu variabel yang terjadi heteroskedastisitas yaitu variabel intensitas modal (CAP).

DAFTAR RUJUKAN

Almaidah Mahanani dan Kartika Hendra Titisari (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Seminar Nasional dan Call Paper Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta*. ISBN : 978-979-1230-36-0 (September) , Pp 212-223.

Calvin Swingly dan I Made Sukartha (2015). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.10.1,Pp 47-62.

Citra Lestari Putri dan Maya Febrianty Lautania. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. Vol.1, No.1.Pp 101-119.

Danis Ardyansah. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Effective Tax Rate (ETR). *Diponegoro Jurnal of Accounting*, Vol. 3. Pp 1-9.

Deddy Dyas Cahyono, Rita Andini, dan Kharis Raharjo (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) Dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI. *Journal Of Accounting*, Vol. 2 No.2 (Maret). Pp 5-9.

Desai, Mihir A., and Dhammika Dharmapala. (2006). Corporate Tax Avoidance and Firm Value. *Working Paper. Havard University* .

Eny Maryanti. (2016). Analisis Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2). Pp 143-151.

I Gusti Ln Ngr Dwi Cahyadi Putra dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Size dan Capital Intensity Ratio pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*

- Universitas Udayana*, Vol. 17 No. 1 , Pp 690-714.
- Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setyawan (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.14.3. Pp 1584-1613.
- Imam Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, Michael C., and H. Meckling (1976). Theory of The Firm : Manajerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4). Pp 305-360.
- Kasmir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan : Cetakan Ketujuh*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan : Cetakan Ketujuh*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Khan, M., Suraj Srinivasan, and Liang Tan. (2018). Institutional Ownership and Corporate Tax Avidance : New Evidence. *Digital Access to Scholarship at Havard (March)* , Pp 1-52.
- Mayarisa Oktamawati. (2017). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. Vol. XV, No.30 (Maret). Pp 126-143.
- Mohammad Zain. (2008). *Manajemen Perpajakan Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Moses Dicky Refa Saputra dan Nur Fadjrih Asyik. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 6, No. 8 (Agustus). Pp 2-19.
- Ni Nyoman Kristiana Dewi dan I Ketut Jati. (2014). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.6.2. Pp 249-260.
- Nyoman Budhi Setya Dharma dan Naniek Noviani. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.18.1 (Januari). Pp 529-556.
- Putu Ayu Seri Andhari dan I Made Sukartha. (2013). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.18.3 (Maret). Pp 2115-2142.
- Rifka Siregar dan Dini Widyawati. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* : Vol. 5, No. 2. Pp 5-9.
- Syeldila Sandy dan Niki Lukviarman. (2015). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur. *JAAI*. Vol. 19, No. 2. Pp 85-98.
- Vivi Adeyani Tandean. (2016). Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya pada Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 11 No. 1 (January). Pp 54-62.

Wang, Y., Michael Campbell, and Debra Johnson. (2014). Determinants of Effective Tax Rate of China Publicly Listed Companies. *International Manajement Review*. Pp 3-10.

Wolfensohn, J. D. (1999). Good Corporate Governance, Pengertian dan Konsep Dasar. *World Bank* .

Xynas, Lidia. (2011). Tax Planning, Avoidance and Evasion in Australia 1970-2010. *The Regulatory Responses and Taxpayer Compliance, Revenue Law Journal*. Pp 1-20.

Yetty Murni, Eka Sudarmaji, dan Eneng Sugihyanti. (2016). The Role of Institutional Ownship, Board of Independent Commissioner and Leverage : Corporate Tax Avoidance in Indonesia. *IOSR Journal of Business and Manajement (IOSR-JBM)*. Vol.18.11 (November). Pp 79-85.

www.pemeriksaanpajak.com. (2017, 05 17). *Kontrak Karya Tambang Jadi Celah untuk Menghindari Pajak*. Dipetik 03 12, 18, dari www.pemeriksaanpajak.com.

www.tribunsnews.com. (2017, 11 20). *Indonesia Masuk Peringkat Ke 11 Penghindaran Pajak*. Dipetik 03 12, 2018, dari www.tribunsnews.com.